

Hubungan ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru Tahun 2024

Dini Rachmaniah^{1*}, Nabila Agustina²

¹⁻²Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Universitas Faletehan, Indonesia

rachmaniahd78@gmail.com¹, nabilaagustina@gmail.com²

Alamat Kampus: Jl. Raya Cilegon No. Km. 06, Pelamunan, Kec. Kramatwatu, Kab.Serang, Banten.

Korespondensi penulis: rachmaniahd78@gmail.com*

Abstract. : *Stunting is a condition of chronic malnutrition caused by inadequate nutritional intake over a long period of time due to providing food that is not in accordance with nutritional needs. One of the causes of stunting in toddlers is exclusive breastfeeding which is not given for 6 months because breast milk is really needed during the baby's growth period, and it is not appropriate to give complementary foods after 6 months of age so that their nutritional needs are met. This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and complementary foods for breastfeeding (MP-ASI) with the incidence of stunting in toddlers in the Singandaru Community Health Center working area in 2024. The research design is descriptive correlation using the case control method. The measuring tool for this research uses a questionnaire. The research results for the exclusive breastfeeding variable based on the chi square test results obtained a value of $p = 0.0001$, $P\text{ value} < \alpha$, so H_0 is rejected, meaning there is a relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Singandaru Community Health Center in 2024. As for the complementary food variable ASI (MP ASI) with the incidence of stunting obtained a $p\text{ value} = 0.012$, $P\text{ value} < \alpha$, then H_0 is rejected, the conclusion is that there is a relationship between complementary food for breast milk (MP ASI) and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Singandaru Community Health Center in 2024. Based on research results It is hoped that the cadres can provide motivation to every baduta mother to be able to provide exclusive breast milk and provide complementary breast milk according to her age.*

Keywords: *Exclusive breast milk, Complementary Foods for Breast Milk, stunting*

Abstrak. : *Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Salah satu penyebab stunting pada baduta yaitu pemberian ASI eksklusif yang tidak diberikan selama 6 bulan karena ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan bayi, dan kurang tepatnya pemberian MP ASI setelah usia 6 bulan agar kebutuhan gizinya tercukupi. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui hubungan ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Singandaru Tahun 2024. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan metode *case control*. Alat ukur penelitian ini menggunakan kuesioner. Hasil penelitian pada variabel ASI Eksklusif berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,0001$, $P\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024. Adapun variabel makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian stunting diperoleh nilai $p=0,012$, $P\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak, kesimpulannya ada hubungan antara makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kader dapat memberikan motivasi kepada setiap ibu baduta untuk bisa memberikan ASI Eksklusif dan memberikan MP ASI sesuai dengan usianya.*

Kata kunci: ASI Eksklusif, MP ASI, Stunting

1. LATAR BELAKANG

Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama karena makanan tidak memenuhi kebutuhan gizi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Masalah yang menyebabkan stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang terkait dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian, serta

keterbelakangan mental dan motorik. Stunting dibentuk oleh *growth faltering* (halangan tumbuh kembang) yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok baduta yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan gizi dan nutrisi tidak terpenuhi (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2022).

Stunting disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor pengetahuan, faktor lingkungan (sanitasi), faktor sosial dan ekonomi, dan faktor riwayat pemenuhan gizi dan nutrisi terhadap 1000 hari pertama kelahiran (Kementerian Kesehatan, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan stunting yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MP ASI).

ASI merupakan satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang (Siregar & Panggabean, 2021). Pemberian ASI secara eksklusif adalah menyusui bayi secara murni. Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Pemberian ASI secara eksklusif dianjurkan untuk jangka waktu minimal hingga bayi berusia 6 bulan (Siregar & Panggabean, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Stunting

Stunting merupakan kondisi ketika tinggi badan anak kurang dari dua standar deviasi di bawah median tinggi badan anak sehat pada kelompok usia yang sama (World Health Organization, 2020). Stunting merupakan kondisi kurangnya pertumbuhan fisik dan kognitif pada anak akibat kurangnya asupan nutrisi yang adekuat sejak awal kehidupan (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020).

Stunting ialah anak baduta dengan hasil z-skornya kurang dari -2SD/ (*Stuned*) standar deviasi dan kurang dari -3SD (*Severely stunted*) (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Stunting dalam bahasa Indonesia dikatakan dengan pendek atau kerdil. Stunting bisa saja disebabkan karena kegagalan periode 1000 hari pertama kehidupan. Dimana periode ini merupakan penentu tumbuh kembang fisik, kecerdasan dan produktivitas seseorang di masa depan (Subratha & Peratiwi, 2020). Stunting merupakan kondisi fisik kerdil / pendek, penyebab utamanya diakibatkan oleh kekurangan gizi kronik yang tidak ditangani dengan baik Stunting (Ariani, 2020). Stunting merupakan indikator status gizi pada ana yang dapat menjadi gambaran keadaan sosial ekonomi (Bariro, Demissie, Halala, & Anjulo, 2017).

Pengertian Asi Eksklusif

ASI Eksklusif atau pemberian ASI secara Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air the, air putih dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, bubur tim, bubur biskuit, papaya, dan bubur susu. Pemberian ASI eksklusif dilakukan sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan dan dapat dilanjutkan sampai usia 2 tahun (Siregar & Panggabean, 2021). ASI merupakan makanan pokok bagi bayi yang baru lahir, dikarenakan kandungan ASI sangat cocok dan dibutuhkan bagi tubuh bayi yang baru lahir (Siregar & Panggabean, 2021)

ASI Menurut Stadium Laktasi

Menurut stadium laktasinya ASI dibedakan menjadi 3 bagian berikut (Siregar & Panggabean, 2021) :

- **Kolostrum**
Ibu yang melahirkan normal memiliki kesempatan untuk memberikan kolostrum. Kolostrum merupakan cairan piscous dengan warna kekuning – kuning dan lebih kuning dibandingkan susu yang matur, kolostrum juga dikenal dengan cairan emas yang encer berwarna kuning (dapat pula jernih) dan lebih menyerupai darah daripada susu karena mengandung sel hidup menyerupai sel darah putih yang dapat membunuh kuman penyakit (Haryono & Setianingsih, 2019). Oleh karena itu, kolostrum harus diberikan kepada bai baru lahir untuk melindunginya dari bakteri.
- **Air Susu Masa Peralihan**
ASI peralihan adalah ASI yang keluar setelah kolostrum sampai sebelum menjadi ASI yang matang / matur (Astutik, 2021). Ciri dari air susu pada masa peralihan adalah sebagai berikut:
 - a. Peralihan ASI dari kolostrum sampai menjadi ASI yang matur
 - b. Disekresi dari hari ke-4 sampai hari ke-10 dari masa laktasi
 - c. Kadar lemak, laktosa, dan vitamin larut air lebih tinggi dan kadar protein mineral lebih rendah serta mengandung lebih banyak kalori daripada kolostrum.
 - d. Volume ASI juga akan makin meningkat dari hari ke hari.
- **Air Susu Matang (Matur)**
ASI matang (matur) cairan yang berwarna putih kekuningan, mengandung semua nutrisi. Matur terjadi pada hari ke-10 hingga seterusnya (Haryono & Setianingsih, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan *deskriptif* dengan menggunakan metode *case control*. Penelitian *case control* atau kasus kontrol adalah studi analitik yang menganalisis hubungan kausal dengan menggunakan logika terbalik, yaitu menentukan penyakit (outcome) terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi penyebab (faktor risiko) (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Singandaru, dimulai Maret sampai dengan Juni 2024. Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Purposive Sampling*. Pada penelitian ini diperlukan sampel minimal berjumlah 33 orang dengan perbandingan besar sampel antara kasus dan kontrol yaitu 1:1 dimana sampel terdiri dari 33 responden sebagai kelompok kasus dan 33 responden sebagai kelompok kontrol.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024

Kejadian Stunting	Frekuensi	Presentase (%)
Stunting	33	50
Tidak Stunting	33	50
Total	66	100

Sumber: Data Primer Puskesmas Singandaru (2024)

Hasil tabel 1 diketahui bahwa dari 66 responden baduta yang berada di puskesmas singandaru tahun 2024, yang mengalami stunting ada sebanyak 33 baduta (50%) dan baduta yang tidak stunting sebanyak 33 baduta (50%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pemberian ASI Eksklusif pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024

ASI Eksklusif	Kejadian		Stunting		Total	
	Stunting (kasus)		Tidak Stunting (kontrol)			
	f	%	f	%	f	%
Tidak ASI Eksklusif	25	75,8	9	23.3	34	51,5
ASI Eksklusif	8	24,2	24	72.7	32	48,5
Total	33	100	33	100	66	100

Sumber: Data Sekunder (2024)

Hasil tabel 2 diketahui bahwa dari 66 responden, kelompok mayoritas yang tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu pada kelompok stunting sebanyak 25 baduta (75,8%), sedangkan kelompok minoritas yang tidak diberikan ASI Eksklusif pada kelompok tidak stunting sebanyak 9 baduta (23,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024

Makanan Pendamping ASI (MP ASI)	Kejadian Stuning				Total	
	Stunting		Tidak Stunting			
	(kasus)		(konrol)			
	f	%	f	%	f	%
MP ASI tidak sesuai	19	70,4	8	29,6	27	40,9
MP ASI sesuai	14	35,9	25	64,1	39	58,1
Total	33	100	33	100	66	100

Sumber: Data Sekunder (2024)

Hasil table 3 diketahui bahwa dari 66 responden, kelompok mayoritas yang diberikan MP ASI tidak sesuai yaitu pada kelompok stunting sebanyak 19 baduta (70,4%), sedangkan kelompok minoritas yang diberikan MP ASI tidak sesuai pada kelompok tidak stunting sebanyak 8 baduta (29,6%).

Analisa bivariat

Tabel 4. Hubungan ASI dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru Tahun 2024

ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				OR 95% CI	P Value
	Stunting		Tidak Stunting			
	f	%	f	%		
Tidak ASI Eksklusif	25	75,8	9	23.3	8,333 (2,760–25,157)	0,0001
ASI Eksklusif	8	24,2	24	72.7		
Total	33	100	33	100		

Sumber: Data Sekunder (2024)

Berdasarkan tabel 4, diperoleh dari 66 responden yang tidak ASI Eksklusif lebih banyak pada kelompok stunting yaitu 25 baduta (75,8%), daripada yang tidak stunting yaitu 9 baduta (23,3%). Hasil uji chi square diperoleh $p=0,0001$, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$. $P\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024. Hasil analisis

diperoleh OR= 8,333 dengan taraf kepercayaan 95% (2,760–25,157), maka baduta yang tidak mendapatkan ASI eksklusif beresiko 8 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI eksklusif.

Tabel 5. Hubungan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru Tahun 2024

Makanan Pendamping ASI (MP ASI)	Kejadian Stuning				OR 95% CI	P Value
	Stunting		Tidak Stunting			
	f	%	f	%		
MP ASI tidak sesuai	19	70,4	8	29,6	4.241 (1,479-12,165)	0,012
MP ASI sesuai	14	35,9	25	64,1		
Total	33	100	33	100		

Sumber: Data Sekunder (2024)

Berdasarkan tabel 5, diperoleh dari 66 responden, yang mendapatkan MP ASI yang tidak sesuai lebih banyak pada kelompok stunting yaitu 19 baduta (70,4%), daripada kelompok tidak stunting yaitu 8 baduta (29,6%). Hasil uji chi square diperoleh nilai $p=0,012$, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$. $P\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024. Hasil analisis diperoleh OR= 4,241 dengan taraf kepercayaan 95% (1,479-12,165), maka baduta yang mendapatkan MP ASI yang tidak sesuai beresiko 4 kali lebih besar mengalami stunting daripada yang mendapatkan MP ASI yang sesuai.

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Singandaru Tahun 2024

Hasil analisis bivariat hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024. Diperoleh dari 66 responden yang tidak ASI Eksklusif lebih banyak pada kelompok stunting, daripada kelompok tidak stunting. Sedangkan ASI Eksklusif pada kelompok baduta stunting lebih sedikit, dan kelompok baduta tidak stunting lebih banyak.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,0001$, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$. $P\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024. Hasil analisis diperoleh OR= 8,333 dengan taraf kepercayaan 95% (2,760–25,157), maka baduta yang tidak

mendapatkan ASI eksklusif beresiko 8 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan yang mendapatkan ASI eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan (Puspitasari, Wahyuningsih, Widayati, & Sunanto, 2023) hasil uji Chi-Square diperoleh pada $p=0,000$ ($p<0,05$), menunjukkan Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan stunting balita. Begitupun dengan penelitian (Fitri & Ernita, 2019) sejalan dengan penelitian (Pramulya, Wijayanti, & Sapparwati, 2021) di peroleh nilai $p=0,0001$ maka disimpulkan ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

Pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan kejadian stunting, ASI merupakan satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang (Siregar & Panggabean, 2021). Pemberian ASI secara eksklusif adalah menyusui bayi secara murni. Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Pemberian ASI secara eksklusif dianjurkan untuk jangka waktu minimal hingga bayi berusia 6 bulan (Siregar & Panggabean, 2021)

Menurut asumsi peneliti bahwa keterhubungan ini benar adanya, terbukti dari pengisian responden terhadap kuesioner. Responden yang memiliki baduta stunting menjawab tidak memberikan ASI eksklusif, alasannya yaitu banyak dari ibu baduta mengalami *deleyed onset of lactation* (pengeluaran ASI terganggu), dan adapun yang menurut responden bayinya lebih baik diberikan tambahan mineral dari susu formula.

Hubungan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) dengan Kejadian Stunting Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Singadaru Tahun 2024

Hasil analisis bivariat hubungan makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singadaru tahun 2024. Diperoleh dari 66 responden, yang mendapatkan MP ASI yang tidak sesuai lebih banyak pada kelompok stunting, daripada kelompok tidak stunting, sedangkan yang mendapatkan MP ASI yang sesuai pada kelompok stunting lebih sedikit, dan pada kelompok tidak stunting lebih banyak.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,012$, jika dibandingkan dengan nilai $\alpha=0,05$. $P\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singadaru tahun 2024. Dan hasil analisis diperoleh OR= 4,241 dengan taraf kepercayaan 95% (1,479-12,165), maka

baduta yang mendapatkan MP ASI yang tidak sesuai beresiko 4 kali lebih besar mengalami stunting daripada yang mendapatkan MP ASI yang sesuai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sastria, A., Hasnah, H., & Fadli, F., 2019) hasil uji chi square pada continuity correction diperoleh hasil $p=0,001$ ($OR=26,91$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara faktor pemberian MP-ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak dan balita dan ini menunjukkan balita yang tidak mendapatkan MP ASI yang sesuai 26 kali lebih beresiko dinyatakan stunting.

Penelitian ini sejalan dengan (Wandini, Rilyani, & Resti, 2021) hasil analisis menggunakan Chi-Square didapat $P\text{-Value} = 0.000$ sehingga $P\text{-Value} < \alpha$ (0,000) kesimpulannya ada hubungan MP ASI dengan kejadian stunting. Begitupun dengan penelitian (Widaryanti, R., 2019) hasilnya menunjukkan ada hubungan antara pemberian MP ASI terhadap kejadian stunting pada balita.

Menurut asumsi peneliti bahwa keterhubungan terbukti dari pengisian responden terhadap kuesioner. Sesuai dengan karakteristik jawaban responden yang memiliki baduta stunting menjawab tidak memberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) yang sesuai, dengan beberapa alasan seperti baduta hanya mau meminum susu hal ini menyebabkan baduta tidak mendapatkan tambahan MP ASI, adapun yang memberikan MP ASI dengan jenis makanan yang tidak sesuai dengan usianya. Ada juga baduta yang diberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) sejak usia dibawah 6 bulan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada variabel ASI Eksklusif berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p=0,0001$, $P\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024. Adapun variabel makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian stunting diperoleh nilai $p=0,012$, $P\text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak, kesimpulannya ada hubungan antara makanan pendamping ASI (MP ASI) dengan kejadian stunting pada baduta di wilayah kerja puskesmas singandaru tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kader dapat memberikan motivasi kepada setiap ibu baduta untuk bisa memberikan ASI Eksklusif dan memberikan MP ASI sesuai dengan usiannya.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, I. (2022). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel Pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. 2(2).
- Anggito, Albi, & Setiawan. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11(1), 172-186. doi:<https://doi.org/10.33859/dksm.v11i1>
- Astutik, Y. R. (2021). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Aziz, & Hidayat. (2021). Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Statistik Kesehatan*. Jakarta. Retrieved from <https://cegahstunting.id/en/unduh/publicasi-data/>
- Bariro, B., Demissie, T., Halala, Y., & Anjulo, A. A. (2017, 12 20). Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. 12(12). doi:10.1371/journal.pone.0189106
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018, May 17). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child*, 14(4). doi:<https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- Departemen Kesehatan RI. (2020). *Kepmenkes RI No.450/MENKES/IV/2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara Eksklusif pada Bayi Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan. (2023). *Pedoman pemberian makanan pendamping ASI berbasis pangan lokal*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Direktorat Utama Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara. (2021). *Database Peraturan*. Jakarta: Sekretariat Website JDIH BPK. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>
- Fitri, L., & Ernita. (2019). Hubungan Pemberian ASI dan MPASI Dini dengan Kejadian Stunting pada balita. 8(1).
- Giri, R. K., Susanti, Y., & Waspodo, S. (2020). Hubungan Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6–24 bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Cigalontang.
- Haryono, R., & Setianingsih, S. (2019). *Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publisng.
- Hastono, S. P. (2018). Analisis Data Pada Bidang Kesehatan.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2019). Kurva Pertumbuhan WHO. Retrieved from <https://www.idai.or.id/professional-resources/kurva-pertumbuhan/kurva-pertumbuhan-who>

- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2022). *Buku Saku Stunting Desa dalam Penanganan Stunting*. Jakarta: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek*. Jakarta Selatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Makanan Pendamping ASI (MP ASI)*. Jakarta: irektorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. Retrieved 3 24, 2024, from <https://perpustakaan.kemkes.go.id/wp-content/uploads/2023/02/KEMENKES-RI-Makanan-Pendamping-ASI-MPASI.pdf>
- Kementerian Kesehatan. (2019). *Pencegahan Stunting Pada Anak*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Kesehatan RI. Retrieved Maret 22, 2024, from <https://promkes.kemkes.go.id/pencegahan-stunting>
- Latifah, A. M., Purwanti, L. E., & Sukamto, F. I. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting pada Balita 1-5 Tahun. Retrieved from <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/HSJ>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pramulya, I., Wijayanti , F., & Saparwati, M. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-60 bulan.
- Puspitasari, E., Wahyuningsih, S., Widayati, A., & Sunanto. (2023). The Relationship between Exclusive Breastfeeding and Stunting. 01(03). doi:<https://doi.org/10.53713/htechj.v1i3.57>
- Putri, E. N. (2019). Hubungan Antara Pemberian ASI dengan Derajat Stunting Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya.
- Putri, S. S., Tirtayanti, S., & Pujiana, D. (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI dengan Kejadian Stunting. 18(1).
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2022). *Hubungan ASI Eksklusif dan MP ASI dengan Balita Stunting*.